



Tradisi Marrimpa Salo pada Masyarakat Desa Bua di Kabupaten Sinjai

The Marimpa Salo Tradition in the Bua Village Community in Sinjai Regency

Ainul Hastuti*, Abdul Rahman

Jurusan Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

**Penulis koresponden: ainulhastuti2403@gmail.com*

ABSTRAK

Kajian dilakukan untuk mengungkap 1) nilai-nilai dalam tradisi Marimpa Salo di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. 2) Dampak sosial implementasi nilai-nilai lokal tradisional Marimpa Salo di desa Bua, kecamatan Tellulimpoe, kabupaten Sinjai. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumen. Teknik pengumpulan data menganalisis data dalam empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) nilai-nilai yang terkait dengan praktik adat Marimpa Salo di Desa Bua, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai, yaitu. a) nilai sosial, b) nilai religi, c) nilai ekonomi, dan e) nilai budaya. (2) Dampak sosial pengadopsian nilai-nilai lokal tradisional marimpa salo di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Provinsi Sinjai terbagi menjadi dua dampak yaitu a) dampak positif dan b) dampak negatif.

Kata Kunci: Marrimpa Salo, Masyarakat, Adat, Kebudayaan.

ABSTRACT

The research was conducted to find out 1) the values in the Marimpa Salo tradition in Bua Village, Tellulimpoe District, Sinjai Province. 2) The social impact of practicing the traditional local values of Marimpa Salo in Bua Village, Tellulimpoe District, Sinjai Regency. The type of research used is descriptive qualitative research. Data collection is done through observation, interviews and documents. Data collection techniques analyze data with four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and inference. The results showed: (1) values related to the practice of the Marimpa Salo tradition in Sinjai District, Bua Village, Tellulimpoe Regency, namely a) social values, b) religious values, c) economic values, and e) cultural values. (2) The social impacts of adopting traditional marimpa salo local values in Bua village, Tellulimpoe sub-district, Sinjai province are divided into two impacts, namely a) positive impacts and b) negative impacts.

Keywords: Marrimpa Salo, Society, Customs, Culture.

1. PENDAHULUAN

Di wilayah yang sangat luas, standar sosial berkembang, dipatuhi, dan dipertahankan, sebagian dari prinsip-prinsip untuk menjaga kontrol sosial dan aturan pembersihan di antara individu-individu dalam penduduk, sehingga semua benteng dan risiko yang mungkin atau telah mengambil langkah untuk di jauhi dapat di jauhi. Permintaan yang dijaga dengan standar sosial baik dunia lain dan fisik, terlihat atau tidak terlihat, namun diterima tanpa henti dari usia kecil ke tanah. Di mana pun orang tinggal, budayanya sama.

Budaya dapat direncanakan menjadi sekumpulan nilai dan pendekatan untuk bertindak (standar) yang dipelajari pada setiap orang. Suatu komponen masyarakat yang bertahan lama akan bertahan jika benar-benar memiliki kapasitas dan pekerjaan dalam kehidupan individu, maka komponen tersebut akan dihentikan lagi dengan asumsi telah selesai bekerja. Demikian pula, fungsi-fungsi konvensional merupakan komponen budaya yang tidak dapat dipertahankan jika orang-orang yang mendukungnya saat ini belum merasakan manfaatnya dan dalam kerangka itu masih ada kaitannya dengan layanan adat. Pelayanan adat merupakan bagian mendasar yang didirikan atas cara hidup individu-individu yang mendukungnya dan ketahanannya diwujudkan dengan sikap tolong-menolong atas keberadaan individu-individu yang mendukungnya. Penyelenggaraan layanan konvensional sangat penting, khususnya untuk persiapan sosial-sosial penduduk salah satu Kemampuan merepotkan yang bisa dilihat dari fungsi tradisional berubah menjadi mendukung kecenderungan dan nilai-nilai sosial yang ada. Standar dan nilai ini secara simbolis ditunjukkan melalui pameran sebagai layanan yang dilakukan oleh setiap warga yang mendukungnya. Sehingga penggunaan layanan tersebut dapat menghasilkan kecenderungan yang menguntungkan bagi setiap penduduk dalam situasi mereka saat ini, dan juga dapat digunakan sebagai bantuan bagi mereka untuk memilih perilaku dan perilaku mereka sehari-hari. Pemanfaatan citra-citra dalam struktur sosialnya, akhirnya diselesaikan dengan menggunakan kesadaran penuh, pemahaman dan apresiasi tinggi yang umumnya dianut mulai dari satu zaman ke zaman berikutnya. Oleh karena itu, penting untuk

menggali dan mengetahui makna gambar dalam sebuah adat. Siklus lambang adalah tindakan pada orang untuk mengembangkan implikasi yang mengacu pada eksperimen lain yang didasarkan pada pengalaman reguler. Siklus lambang mencakup bidang agama, penalaran, keahlian, sains, sejarah, fantasi, dan bahasa. Jenis lambang dari suatu budaya berarti agama, penalaran, pengerjaan, ilmu pengetahuan, sejarah, fantasi, dan bahasa. Apalagi yang terjadi di bibir pantai kota Takkalala, kawasan Sinjai Timur, kawasan Sinjai.

Daerah tepi laut kota Takkalala memiliki standar yang dilakukan untuk lingkup besar secara konsisten. Pesta luar biasa ini diadakan satu kali dalam setahun dan waktunya ditentukan dengan melihat pertunjukan penduduk takkalala. Keyakinan individu adalah bidang kekuatan yang serius karena secara khusus pesta ini adalah kebiasaan dan kebiasaan silsilah yang dapat menurunkan kekayaan penghuni dan kehormatan terbaik di sungai. Bagaimanapun, menjadi seorang Muslim yang sangat tahan lama harus berhati-hati dalam mengelola pedoman standar ini, agar tidak terlibat dengan latihan yang benar-benar bertentangan dengan penerapan syariat Islam. Meskipun adat telah diislamkan sedemikian rupa dan cenderung menggunakan pelajaran Islam, itu tidak berarti bahwa itu adalah 100% setara dan kurang mengindahkan upaya pembersihan.

Gerakan megah ini dimulai dengan melihat standar para pendahulu, khususnya Alam Sanjai dan Alam Bua dan alam sekitarnya. Bayangkan sebuah skenario di mana setelah menuai, sekelompok penduduk memainkan program adat dan di hulu sungai yang biasa disebut Batu Lotong (Batu Hitam), saluran air ala Appareng disebut Ma'timpa Binanga. Gunakan teknik Ma'teppeo atau keringkan berbagai bagian saluran air dan taburi bahan pada kulit kayu, yang dikenal dengan Ma'tuha Pack, yang artinya membahayakan ikan, untuk dengan mudah menemukan ikan yang tepat daripada. Itu disajikan dalam ritual dan dimakan oleh para profesional medis. Para tamu dapat menikmati atraksi terdekat seperti Genrang Tellue, Pencak Silat Bloom (Baruga), Ma'ssempe dan Ma'pelo. Namun, bagi mereka yang tinggal di daerah tersebut, acara pesta sangat tidak menguntungkan, karena kehidupan sungai tercemar secara teratur dan bahkan

kehidupan laut pun tercemar. hewan peliharaan, oleh karena itu, Penguasa Bulo dan menggunakan koleksi standarnya menghabiskan waktu yang lama. Rencana keuangan dengan menolak keras latihan Maa. 'timpa Binanga/Salo dan anggap ada Pelanggar akan mendapatkan hadiah berdasarkan Penghulu dan Penghulu Konvensional. Meski demikian, ada masyarakat yang melakukannya secara sembunyi-sembunyi sehingga Arung dan para penguasa konvensional memimpin Tudang Sipuung (Ma'bahang) atau menasihati untuk menemukan cara yang paling efektif sehingga tindakan Ma'timpa Binanga/Salo menggunakan pilihan unik diubah sebagai festival syukuran menggunakan metode pembuangan ikan yang disebut Marimpa Salo yang berarti suatu jenis mendapatkan ikan air tawar atau sungai dari satu zaman ke zaman lainnya dengan menggunakan cara memancing ikan mengingat ke atas menuju mulut. Bergabunglah dengan berbagai jenis kapal menggunakan ritme kerja dan suara yang berbeda dibuat dari tongkat bambu. Pesta ini diselesaikan bersama-sama dengan memanfaatkan dua kota secara bersama-sama sebagai luapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas setiap pencapaian Lao Rumah atau pengumpulan padi dan jagung serta kemajuan Ma'paenre Bunch atau penangkapan ikan untuk pemancing secara konsisten.

Dari latar belakang tersebut dan beberapa uraian yang telah penulis sampaikan, maka yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Tradisi Marimpa Salo di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi ini dikenal dengan nama Marimpa Salo, dimana tradisi Marimpa Salo dirayakan untuk merayakan panen hasil laut. Tradisi Marimpa Salo dilakukan setiap tahun oleh Sinjai dan masyarakat yang tinggal di pesisir timur Sinjai Tellulimpoe, tempat penangkapan ikan tradisional berlangsung dari hulu hingga muara. Saat pertunjukan marimpo berlangsung diiringi dengan tarian Appadekko yang menampilkan ritual masyarakat nelayan dan Pencak Silat. Sebagai ungkapan kegembiraan masyarakat pesisir, mereka mencoba bertahan hidup di lautan lepas setelah setahun berburu. Pertunjukan ritual Marimpa Salo

dilakukan oleh semua aktor bernama pada pertemuan rutin. Anggota Terkait: Arung (Kepala Desa), Gella (Kepala Desa), Pabelle, Ponggawa Lopi dan Perahu Ulir, Princeg (Perahu Musik), Paddareheng / Paddawa-dawa (Orang).

Orang yang menyiapkan makanan untuk kebaktian) dan orang yang menyelenggarakan upacara (yang bertanggung jawab menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara dan keberhasilan upacara).

Ciri-ciri kegiatan Marimpa Salo di Desa Bua Kabupaten Sinjai adalah sebagai berikut:

- 1) Tabuhan genderang
Suara gendang tradisional bergema di muara Sungai Bua. Bunyi gendang ini bermakna seluruh warga desa dipanggil dan berkumpul untuk mempersiapkan tradisi salo marimpa. Saat gendang dibunyikan, beberapa nelayan mulai menghiasi perahunya dengan daun kelapa muda atau emas. Perahu hias digunakan untuk membawa ikan dari hulu ke muara.
- 2) Mapakura Sumange
Beberapa prajurit kerajaan dengan senjata tradisional mulai berbaris untuk menyambut para tamu. Pada zaman dahulu, raja adalah tamu kehormatan. Selain raja setempat, penduduk setempat juga mengundang raja Gowa dan Tally ke perayaan tahunan ini. Saat raja (kepala pemerintahan/bupati) turun, dilakukan upacara penyambutan atau mappakurru sumanga. Mappakurru sumanga adalah tanda bahwa tamu tersebut telah diundang secara resmi ke sana dan dilindungi oleh ratu setempat.
- 3) Maggiri
Saat tamu hadir secara penuh, inti tamu disambut atau diatur seperti Maggiori. Selama ritual Maggiri ini, kepala suku setempat bersumpah setia kepada raja dan membuktikan kekebalannya dengan memegang keris dan menusukkannya ke seluruh tubuhnya. Daya pikat pencak silat merupakan simbol dari keteguhan tugu para prajurit di istal kerajaan di sini, serta kekuatan atau duel yang diberikan dengan kaki, mappel atau tuas. Semua jimat ini melambangkan persyaratan untuk menjadi prajurit setia kekaisaran.

4) Hiburan

Serial penyambutan berlanjut dengan hiburan tradisional Gambusharf untuk penduduk setempat, diiringi jeritan lokal. Semua orang sangat gembira, dan segera menaiki perahu untuk berjalan-jalan di sekitar sungai yang damai.

5) Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan yang terjalin erat sebagai akibat dari kerangka tertentu, praktik tertentu, pertunjukan dan peraturan tertentu yang serupa, dan mengarah pada kehidupan agregat. Masyarakat adalah suatu perkumpulan yang dalam pandangan permintaan persyaratan dan dampak dari keyakinan tertentu, perenungan, dan keinginan bergabung dalam kehidupan agregat. Kerangka dan peraturan yang ada di masyarakat umum mencerminkan cara individu berperilaku dengan alasan bahwa orang-orang ini dibatasi oleh peraturan dan kerangka tersebut. Masyarakat merupakan suatu kerangka kerja yang saling berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya yang membentuk satu kesatuan yang tersendiri. Orang sebagai makhluk yang ramah membutuhkan orang yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka tidak bisa hidup sendiri di masyarakat umum. Masyarakat dimanifestasikan bukan sebagai hasil kehadirannya pada satu momen tertentu. Bagaimanapun, dia hanya ada dalam waktu, dia adalah manifestasi dari waktu. Masyarakat ada secara konsisten dari masa lalu ke apa yang ada di toko. Kehadirannya secara definitif melalui tahapan antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat saat ini ada dampak, petunjuk tanpa henti dari masa lalu serta benih dan potensi untuk apa yang akan datang.

Untuk memudahkan mempelajari keanekaragaman masyarakat, masyarakat dapat dibagi menjadi empat kategori berdasarkan peningkatan ukuran populasi, sentralisasi politik, serta stratifikasi sosial, yaitu : kawanan, suku, kedatuan, dan negara. Jenis masyarakat paling kecil atau kawanan biasanya hanya terdiri atas beberapa kelompok, banyak diantaranya merupakan kumpulan dari satu atau beberapa keluarga besar (Elman Service).

Menurut Horton dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996 : 12-13) mengatakan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama dalam waktu relatif lama mendiami kawasan tertentu, memiliki kebudayaan relatif lama, serta melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut. Lebih lanjut Horton dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996 : 247) mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung (interpendent), dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota, yang memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, serta mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur.

Menurut Malcver dalam Harsojo, (1999) mengatakan masyarakat adalah "satu sistem dari cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling bantu-membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain, sistem dan pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan".

Menurut Koentjaraningrat dalam Usman Pelly dkk, (1994) mengemukakan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinuu, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama. Lebih lanjut Koentjaraningrat (2002) mendefinisikan masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling "bergaul", atau dengan istilah ilmiah, saling "berinteraksi".

Menurut Kingsley Davis dalam Soerjono Soekanto, (1982 : 266) mengatakan masyarakat adalah "sistem hubungan dalam arti hubungan antara organisasi-organisasi, dan bukan hubungan antar sel-sel".

Menurut Emile Durkheim dalam Soleman B. Taneko, (1984 : 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Adat adalah segala sesuatu yang dialihkan atau diturunkan dari masa lalu ke masa kini atau masa kini. Menurut Murstal Einstein, kebiasaan dibuat menjadi kecenderungan yang diturunkan dari satu zaman ke

zaman lainnya oleh individu-individu yang hidup di mata publik. "Adat adalah data yang diberikan dari zaman ke zaman, baik yang dicatat dalam bentuk hard copy maupun (sering) secara lisan, dengan alasan bahwa tanpa amalan maka segala sesuatu yang benar-benar dilakukan orang akan berakhir.

Dalam pengertian lain, adat akan menjadi adat atau kebiasaan. Kecenderungan-kecenderungan yang diturunkan dari satu zaman ke zaman lain yang sampai sekarang masih dilakukan di mata masyarakat, kecenderungan-kecenderungan yang mengisi secara lokal atau daerah yang dianggap memiliki harga diri dan dipelihara serta dipatuhi oleh daerah setempat. Dapat berarti Addin dalam arti yang paling mendalam yang mencakup semua bagian dari agama dan cabang-cabangnya, sangat mungkin disebut Al-Sunnah, khususnya apa yang tergantung pada model yang disucikan telah berubah menjadi praktik seperti kata ini pada umumnya dipahami, juga dapat diartikan sebagai al-silsilah, khususnya rantai yang menghubungkan setiap periode atau fase kehidupan dan pemikiran di dunia konvensional dengan sumbernya, seperti yang terlihat dalam tasawuf. Adat adalah semua tradisi masa lalu yang masuk ke dalam diri Anda. S dan memasuki cara hidup yang material saat ini. Kostum bukan hanya tentang warisan yang dapat diverifikasi, tetapi di sisi lain adalah komitmen kontemporer dengan cara yang berbeda.

Adat merupakan sesuatu yang menantang untuk diubah, karena terkoordinasi dalam keberadaan individu-individu yang mendukungnya. Bagaimanapun, menurut Kasmiran Wuryo, adat istiadat kelompok masyarakat adalah sejenis standar yang dibentuk dari bawah, sehingga sulit untuk mengetahui asal usulnya. Dengan cara ini, tampaknya kebiasaan telah dibingkai sebagai standar yang dinormalisasi dalam kehidupan individu. Adat adalah gambaran mentalitas dan perilaku manusia yang sudah berlangsung cukup lama dan diturunkan dari zaman ke zaman melalui nenek moyang.

Istilah budaya berasal dari bahasa Sansekerta, tepatnya Buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi (otak atau akal) yang dicirikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan jiwa dan akal. Budi adalah komponen aktual sedangkan akal adalah komponen

dunia lain manusia. Oleh karena itu, budaya merupakan konsekuensi dari perpaduan komponen yang mendalam (jiwa) dan komponen aktual (materi) untuk membuat imajinasi yang bermanfaat. Budaya dicirikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan produk sosial seperti penghenti pertunjukan yang kaya, instrumen, struktur, dll. Kemudian, pada titik itu, kata budaya mengalami perubahan kepentingan. Di masa lalu kata budaya sangat kaku, sekarang budaya dikenal sebagai kata tindakan. Budaya terkait dengan latihan manusia yang berbeda, misalnya, fungsi, siklus kerja, hubungan, dll.

Budaya adalah keseluruhan pikiran yang menggabungkan informasi, keyakinan, ekspresi, etika, peraturan standar, dan berbagai kapasitas dan kecenderungan yang dimiliki oleh orang-orang sebagai warga negara. Menurut JMW Bakker, istilah Budaya dalam bahasa Indonesia berasal dari "abhyudaya" dalam bahasa Sansekerta dan dalam bahasa itu menggarisbawahi: hasil yang luar biasa, kemajuan, perkembangan yang sempurna seperti yang digunakan dalam Dharmasutra dan dalam teks-teks suci Buddhis untuk menunjukkan keberhasilan, kebahagiaan, perkembangan. Moral dan dunia lain, serta material dan fisik, sebagai sesuatu yang Berlawanan dengan Nirvana atau pembuangan, semuanya sama, untuk mencapai kebahagiaan di planet ini. Menyinggung Gonda, JMW Bakker lebih lanjut menunjukkan bahwa bahasa Jawa mengenal ungkapan "budaya" sebagai cultuur dalam bahasa Belanda yang mengingat budaya dan perkembangan bahasa Inggris dari satu perspektif, dari ungkapan "kabudidayaan" dalam perasaan budaya dalam bahasa Belanda yang menyiratkan perkebunan di Belanda. Bahasa Inggris. Supartono memaknai bahwa kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian berubah menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan bercirikan sebagai akibat dari nalar jiwa manusia. Bagaimanapun, ia sependapat dengan apa yang dapat dibandingkan dengan 'culture' dalam bahasa Inggris dan 'cultuur' dalam bahasa Belanda yang memiliki nada pekerjaan tanah, karena awal kata dalam bahasa Latin cultura (dari colore) pasti terkait dengan pekerjaan tanah sebagai agribisnis. Menurut Koentjaraningrat, kata budaya berasal dari kata

Sansekerta buddhaya, adalah bentuk jamak dari buddhi yang berarti "jiwa atau akal". Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai masalah yang berhubungan dengan jiwa dan akal. Ada penilaian lain sehubungan dengan awal kata dari budaya bahwa kata tersebut merupakan peningkatan dari banyak masyarakat, yang berarti kekuatan otak, kekuatan jiwa. Orang tidak dapat dipisahkan dari budaya karena manusia adalah dua pembuat dan klien dari budaya itu sendiri. Kebudayaan akan tetap hidup apabila manusia mempunyai keinginan untuk mengikuti dan menyelamatkan cara hidupnya, sehingga antar manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena dalam kehidupan manusia selalu berhubungan dengan kebudayaan. Kebudayaan sebagai pemersatu kehidupan apabila di mata masyarakat memelihara kebudayaan, menjadi sarana berkorespondensi bagi orang lain dan menjadi merek dagang bagi perkumpulan-perkumpulan lokal tertentu. Budaya memainkan peran penting dalam kehidupan individu dan merupakan alat untuk bergaul antar individu. Kebudayaan memiliki kapasitas yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang perlu dikelola oleh masyarakat dan individu-individunya seperti kekuatan yang berbeda di mata publik itu sendiri pada umumnya tidak terlalu bagus untuk itu. Demikian pula, manusia dan masyarakat membutuhkan pemenuhan, baik secara mendalam maupun secara nyata. Sebagian besar kebutuhan daerah setempat dipenuhi oleh budaya yang dimulai secara lokal itu sendiri. Kebudayaan adalah akibat dari pertimbangan dan gagasan manusia yang mencakup semua bagian kehidupan di arena publik, termasuk informasi, etika, adat istiadat, dan berbagai kecenderungan yang diperoleh dari belajar.

Budaya memiliki tiga struktur, antara lain:

- 1) Budaya sebagai kompleks pemikiran, nilai, standar, pemikiran, dll. Jenis budaya ini dikenal sebagai kerangka sosial yang besar, konseptual, tidak boleh terlihat dan dihubungi, dan ada di kepala atau otak manusia di mana jalannya kehidupan ada.
- 2) Budaya sebagai kompleks latihan yang dirancang manusia dari dalam masyarakat. Struktur ini sering kali dirujuk dalam kerangka kerja yang bersahabat. Kerangka sosial adalah melalui menghubungkan latihan manusia, yang konkret dan dapat dideteksi.

Kerangka sosial tidak dapat dipisahkan dari kerangka sosial, sedangkan struktur-strukturnya merupakan contoh-contoh yang masih mengambang atau terkonsep dalam kepala manusia.

- 3) Budaya karena pekerjaan manusia, latihan manusia yang bekerja sama satu sama lain tidak dapat dipisahkan dari klien perangkat keras yang berbeda karena pekerjaan manusia untuk mencapai tujuan. Latihan manusia ini menghasilkan objek untuk motivasi yang berbeda di balik kehidupan, budaya dalam struktur aktual disebut budaya aktual.

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak luput dari perhatian orang lain. Penampilan merupakan faktor penting yang tidak pernah luput dari perhatian orang-orang di sekitar kita. Banyak orang mengetahui bahwa penampilan dapat menentukan bagian dari kepribadian seseorang. Namun FD memilih untuk tidak tampil boros dan tidak perlu mengenakan pakaian desainer yang mahal. Anda mungkin memiliki kemeja dan celana hitam atau putih polos dalam jumlah terbatas, jadi penting untuk menjaganya tetap bersih dan rapi.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti tidak mengolah data sekaligus atau dengan mengumpulkan semua data sekaligus dan menambahkannya langkah demi langkah, dan kegiatannya bersifat naratif dan holistik dalam keseluruhan proses.

Menggunakan metode kualitatif, kajian ini menekankan pada analisis proses berpikir induktif pada dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dan selalu menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak ada artinya tanpa dukungan data kuantitatif, tetapi peneliti lebih menekankan pada kedalaman pemikiran formal untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep kepekaan subjek, menafsirkan fakta-fakta yang terlibat dalam mengejar teori yang mendasarinya, dan mengembangkan pemahaman tentang satu atau lebih

fenomena. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji persoalan-persoalan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintahan, swasta, sosial, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan kebijakan untuk mewujudkan kepentingan umum.

3.2. Desain Penelitian

Dalam menentukan sumber informasi untuk penelitian mengingat kemampuan para ahli untuk mengungkap data dan memutuskan data yang sesuai dengan prasyarat dan informasi yang dibutuhkan oleh para analis sehingga informasi yang didapat oleh para ilmuwan benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada.

1) Sumber Data Primer

Sumber informasi penting akan menjadi sumber informasi yang didapat langsung dari lapangan (daerah penelitian), kemudian direkam tanpa henti secara lugas dan kemudian diorganisir secara efisien. Orang-orang aset adalah pelopor konvensional, otoritas kota dan jaringan terdekat yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan adat Marrimpa Salo.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber informasi opsional adalah sumber informasi korelatif yang terkait dengan pelaksanaan adat Marrimpa Salo.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen atau perangkat eksplorasi adalah analisis itu sendiri. Instrumen pemeriksaan merupakan komponen vital dalam berbagai informasi. Instrumen yang digunakan peneliti adalah instrumen komposisi, pedoman wawancara (pertanyaan), dan telepon genggam. Bahan penulisan mencatat setiap informasi yang disajikan oleh sumber. Pedoman wawancara sebagai pembantu atau pedoman dalam memberikan keterangan kepada saksi-saksi yang berhubungan dengan penelitian. Ponsel digunakan untuk mengambil gambar saat memimpin rapat dan merekam saat memimpin rapat mengingat terkadang ahli tidak dapat mengingat semua informasi yang disampaikan oleh para saksi.

3.4. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu melakukan analisis terhadap data tersebut. Jika dikaitkan dengan teori yang saya gunakan, yaitu teori fungsionalisme dimana masyarakat sebagai sistem yang kompleks yang mana bagian tersebut bekerja sama untuk mempromosikan solidaritas dan stabilitas; ini menandakan bahwa kehidupan sosial kita dituntun berdasar pada struktur sosial, yang pola perilaku sosialnya secara relatif stabil. Adapun yang harus dilakukan, yaitu:

1) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2019).

2) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2019:442) menyatakan "the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text" Yang jika diartikan "yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif."

Hal ini bertujuan untuk memudahkan dan memahami apa saja yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dialami tersebut.

3) Penarikan Kesimpulan

Dari awal penelitian berupa observasi awal, penulis sudah berusaha menganalisis kondisi dan hasil dari penjelasan serta pengamatan serta berusaha untuk mengambil sebuah kesimpulan, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat sementara, dan akan

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat setelah melakukan penelitian.

Metode penelitian adalah langkah ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Langkah ilmiah tersebut harus berpedoman pada suatu ilmu pengetahuan untuk suatu tujuan dan kegunaan tertentu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Sejarah Singkat Desa Bua Konon salah satu perkampungan yang ada di desa Bua dulunya bernama desa Turuneng, namun sebelum disebut "KULAMBU" ini merupakan mata air dan mata air. Saat itu pemerintah LAOPU Ditjen PATAU (Pemerintah pertama desa Bua) berpesan agar setiap masyarakat yang melewati sungai harus membuang kotoran ke sungai, itu menjadi "BUANG TANA" dalam bahasa Bugis, mungkin saat itu dia mengira mata air itu adalah tidak lagi bersinar sehingga tidak menimbulkan ancaman bagi penduduk pada masa itu, maka Desa Bua disebut "BUA TANA", berasal dari kata "BUANG TANA" sampai pada masa pemerintahannya "PABICI DG". PAESA" karena masyarakat selalu memanggilnya PUANG ARUNG BUA, sejak saat itu nama BUA TANA disingkat menjadi "BUA" dan menjadi sumur yang tidak pernah kering meski kemarau panjang.

Desa Bua merupakan salah satu desa di Kabupaten Sinjai Kabupaten Tellulimpoe dan merupakan desa tertua di Kabupaten Tellulimpoe. 11,58 kilometer persegi. Berada di tepi pantai di perbukitan, Desa Bua berjarak 13 km dari ibu kota Provinsi Sinjai. Desa Bua berjarak 220 km dari pusat kota. Batas Desa Bua:

- 1) Utara : Desa Sanjai, Kecamatan Sinjai Timur
- 2) Di sebelah timur: Teluk Bone
- 3) Barat : Desa Sukamaju, Kecamatan Tellulimpoe
- 4) Ke selatan: Desa Pattongko, Kecamatan Tellulimpoe

Penduduk merupakan komponen utama wilayah. Lingkungan tidak dapat berkembang tanpa penghuni karena penghuni adalah pengelola potensial dari setiap kawasan. Jumlah penduduk desa Bua sebanyak 3.560 jiwa yang terbagi dalam 5 zona, distribusi

penduduk menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.763 jiwa, perempuan sebanyak 1.797 jiwa, jumlah kepala keluarga sebanyak 967 jiwa.

Dari segi pendidikan, sebagian besar masyarakat Desa Bua telah tamat SLTA (SMA) atau sederajat. Lembaga pendidikan di Lang Bua hanya memiliki 3 Taman Kanak-Kanak (PAUD), 2 Taman Kanak-Kanak, 3 Sekolah Dasar Negeri (SDN), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 1 Pesantren.

Untuk memenuhi kebutuhan pangannya, 80% masyarakat Desa Bua adalah petani dan 10% nelayan serta 0,5% PNS termasuk TNI/POLRI. Desa ini monoton, sehingga kemakmuran di desa ini tidak cukup.

Mengenai agama, penduduk desa Bua adalah 100% Muslim. Ada tempat ibadah di 13 bangunan Muslim. Gambaran awal kondisi perekonomian masyarakat Desa Bua dapat diperoleh dari sumber-sumber potensi yang ada seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan, sarana dan prasarana. Potensi sumber daya berupa pertanian, ladang dan bangunan kelautan merupakan sumber daya desa yang berpotensi mendominasi kegiatan masyarakat, sekitar 80% masyarakat di desa Bua adalah petani, perekonomian masyarakat sangat baik dan harmonis. bagian. berdampak pada kemiskinan. Dan tingkat kemiskinan. Dalam konteks perekonomian desa, upaya penumbuhan dan pembangunan membantu masyarakat mengatasi permasalahan sebagai berikut: Pemberdayaan dan pelatihan berupa pelatihan dan keterampilan bagi Kelompok tani bekerja sama dengan pimpinan dinas pertanian di kelompok desa. Melatih Badan Keuangan Desa (BUMDES) agar dapat terus berfungsi sebagai lembaga keuangan alternatif yang mengurus perekonomian desa dan kehidupan masyarakat.

4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, diketahui dampak sosial dari pengadopsian nilai-nilai adat lokal tersebut maupun yang berkaitan dengan tradisi lokal Marimpa Salo khususnya Desa Bua di Kabupaten Sinjai. Dari Marimpa Salo ke Desa Bua. , Kabupaten Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai. Kehadiran tradisi Marimpa Salo dapat mengembangkan dan

membangun nilai-nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Secara khusus, Marimpa Salo membuat wadah adat bagi warga setempat untuk menciptakan semangat gotong royong, gotong royong dan solidaritas melalui berbagai acara adat yang sengaja dibuat. Semua mengandalkan tradisi ini, bahkan dalam masyarakat yang bertingkat-tingkat, untuk melaksanakan kegiatan ini. Keinginan itulah yang tumbuh dalam diri mereka untuk menjaga dan memelihara mereka.

Keanekaragaman suatu komunitas tentunya memiliki keunikan dan karakter tersendiri bagi komunitas tersebut. Jadi setelah itu Kelompok masyarakat harus mempertahankan tradisi mereka. Apalagi sekarang, di bawah pengaruh globalisasi tumbuh seperti awan yang tumbuh, saya mengimbau masyarakat Indonesia untuk melestarikan budaya dan tradisinya agar negaranya dihormati oleh negara lain. .

Nilai dengan pertunjukan tradisional di Marimpa Salo, Desa Bua, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai. Nilai adalah apa yang baik, indah, pantas dan diinginkan untuk semua lapisan masyarakat. Alternatifnya, nilai-nilai dapat mencerminkan citra kehidupan dan tatanan sosial yang serupa dengan tatanan sosial. Seperti Pesta tradisional Marimpa Salo masih ada di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai sosial diungkapkan di media Marimpa Salo di Desa Sanjai, Kecamatan Sinjai Timur, Kecamatan Sinjai:

1) Nilai sosial

Akibat pembicaraan menurut tradisi Marimpa Salo, mereka yang meyakini kelancaran fungsi Komisi dalam tradisi Marimpa Salo dan perundingan antar sahabat, dalam semangat gotong royong dan kepedulian, tergolong "nilai sosial yang sangat tinggi". . Kewarganegaraan dan Tradisi Marimpa Salo adalah kepedulian masyarakat terhadap lingkungan alam, kepedulian untuk tidak mencemari sungai, dengan harapan kelak keturunannya juga akan menikmatinya.

2) Nilai-nilai agama

Menurut hasil penelitian, tradisi Marimpa Salo tergolong "baik" dan nilai religinya dapat dipahami dari rasa syukur masyarakat saat

menangkap ikan dari laut. Mereka percaya bahwa memanen hasil laut merupakan anugerah dari Tuhan (SVT), sehingga masyarakat meneruskan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur. Tradisi Marimpa Salo diyakini oleh masyarakat Desa Bua sebagai salah satu cara untuk menjalin silaturahmi sekaligus menjaga dan memelihara warisan budaya nenek moyang karena tradisi ini sejalan dengan agama mayoritas umat Islam dan tidak berarti bertentangan dengan keyakinan mereka. . .

3) Nilai ekonomi

Menurut hasil penelitian para informan lapangan, wilayah dimana Tradisi Marimpa Salo di desa Bua tergolong "baik", ditandai dengan adanya peluang usaha seperti: komersial serta pengaruh kepada pihak luar melalui tradisi ini dimanfaatkan oleh masyarakat maupun pihak yang datang untuk melihat dan menikmati upacara adat kota Marimpa Salo, karena selain melayani atau makan bersama, ada tambahan acara sebagai cara memeriahkan acara adat. Kecuali membawa kenyamanan psikologis bagi para peserta pentas tradisional ini, mereka merasa lebih semangat bercocok tanam dan menangkap ikan melalui pemancingan setelah pentas.

4) Nilai-nilai budaya

Menurut hasil penelitian lapangan, di mana nilai-nilai budaya dalam tradisi Marimpa Salo tergolong "cukup" dengan keindahan dan keterampilan yang terkandung dalam tradisi tersebut, salah satunya adalah tarian-tarian yang dibawakan pada saat festival. Tradisional. Marimpa Salo adalah tarian untuk menyambut/menghormati tamu penting yang menghadiri acara tersebut. Tarian ini dibawakan oleh wanita desa setempat dengan pakaian adat Bodo dan penuh dengan ornamen seperti kalung, gelang, hiasan rambut atau ikat kepala bermotif. Selain itu, tradisi ini meliputi pengecatan perahu tempat panitia nelayan berlomba untuk mengkreasi acara tersebut, menyajikan kue tradisional dan mempromosikan desa Bua, Tellulimpoe yang menjadi garda terdepan dalam tradisi tersebut. Makanan khas daerah Kabupaten Sinjai seperti doko-doko, laiya, baruwasa dan ravioli. Tujuan lainnya adalah melihat kemajuan era teknologi saat ini, generasi

muda lebih mengenal masakan Amerika, Eropa dan lainnya dibandingkan dengan masakan warisan nenek moyang mereka. Untuk alasan ini, penting untuk memastikan bahwa mereka lebih memilih tradisi daerah mereka daripada yang berasal dari luar.

Pesatnya perkembangan informasi dan telekomunikasi menimbulkan kecenderungan hilangnya nilai-nilai pelestarian budaya. Lahirnya ilmu baru telah mengubah pemikiran dan pandangan generasi muda, yang telah menjadikan tradisi yang dibanggakan, yang kini menjadi tidak bernilai. Apalagi banyak anak muda yang salah memahami kemajuan teknologinya dan terpengaruh serta termotivasi oleh budaya asing, hanya sedikit dari mereka yang menjaga tradisi agar tidak membuang waktu.

1) Efek positif

a. Ciptakan pikiran yang semakin jernih

Menurut hasil kajian, tradisi marimpa salo tergolong "sangat tinggi" dengan pemikiran yang semakin jernih, ditandai dengan niat masyarakat untuk mempersiapkan suksesnya tradisi hingga perencanaan, mulai dari kepanitiaan hingga bentuk. Memahami keseimbangan antara manusia dan alam melalui pertemuan antara komite dan mengembangkan sifat manusianya serta sifat eksplorasinya. Dalam tradisi Marimpa Salo, masyarakat perlu lebih selektif dalam menyaring pengaruh budaya yang berbeda agar nilai-nilai yang melekat pada tradisi tersebut tidak luntur seiring berjalannya waktu. Dan bagaimana seseorang tetap mempraktikkan dan melestarikan budaya tanpa tumpang tindih budaya dan agama?

b. Tingkatkan tingkat pendidikan Anda

Menurut hasil penelitian yang diperoleh di daerah yang tingkat pendidikannya tergolong "meningkat", pendidikan yang dapat diturunkan dari tradisi Marimpa Salo adalah pemeliharaan silaturahmi dan kerjasama antar masyarakat, masyarakat dan perlindungan alam. Mengajarkan arti. Disiplin dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan adat dan mengajarkan manusia untuk bersyukur kepada Sang Pencipta. Pada prinsipnya dapat

bermanfaat untuk memantapkan nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, atur waktu sebaik mungkin. Sedemikian rupa sehingga nilai pendidikan dalam tradisi akan membantu masyarakat menyadari pentingnya kehidupan kolektif dan melestarikan tradisi mereka.

c. Meningkatkan stamina

Menurut hasil penelitian, keberadaan tradisi Marimpa Salo tergolong "sangat berkembang" karena dapat mengembangkan dan menciptakan nilai-nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Secara khusus, tradisi Marimpa Salo telah menjadi wadah bagi masyarakat setempat untuk membentuk semangat gotong royong, gotong royong dan solidaritas melalui permainan tradisional yang diciptakan secara sadar. Selain itu, tradisi ini mencakup semua latar belakang dan kelas sosial untuk melakukan kegiatan ini. Ini adalah keinginan untuk disimpan dan tumbuh di dalamnya. Di saat pengaruh globalisasi dan modernisasi sangat mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat, perlindungan dan pelestarian warisan budaya ini menjadi sangat penting.

d. Peningkatan kecemasan

Menurut hasil dialog Marimpa Salo dengan solidaritas tinggi dan kecemasan tinggi yang tergolong "tinggi", kegiatan di masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, terus menerus seperti acara tahunan, akan membentuk kebiasaan tingkat kecemasan. Bagi orang lain, sehingga berdampak pada kemampuannya untuk tumbuh dan terciptanya rasa solidaritas antar sesama sebagai bentuk kerjasama antar sesama.

2) Efek samping

a. Hilangnya nilai religius

Menurut hasil kajian lapangan, nilai-nilai religi dalam tradisi Marimpa Salo tidak luntur dan tergolong "unfading", yang tercermin dari nilai-nilai religi yang masih mereka anut dengan mantap. Telah dibuat. Menolak tawaran dan bala bantuan untuk sungai sebagai bentuk terima kasih.

Pengorbanan dianggap sebagai sarana komunikasi dengan kekuatan tertinggi atau

kekuatan supranatural pada masyarakat, memberikan kehidupan kepada masyarakat dan sumber harapan bagi berbagai aspirasi positif masyarakat. Menurut pemahaman masyarakat, adat-istiadat kuno masih dilestarikan, barang nazar dapat berupa berbagai macam benda, tetapi biasanya berupa makanan yang disebut sesaji. Beberapa sesajen berupa benda-benda khusus yang diyakini disukai oleh kekuatan yang lebih tinggi atau kekuatan gaib.

b. Melemahnya nilai-nilai budaya lokal

Menurut hasil penelitian dari berbagai sumber di daerah, hilangnya nilai-nilai budaya lokal tergolong “sangat punah”, yang diyakini sebagai bentuk permisif oleh mereka yang menjadi korban. . ditanyakan karena kepercayaan akan keberadaan orang laut, tetapi dengan perkembangan dan arus teknologi budaya, hal itu berubah, yaitu mereka tidak lagi beribadah karena orang mulai memahami bahwa kegiatan ini kontraproduktif.dingin. nilai-nilai agama mereka. Dianggap dapat dihindari.

c. Hilangnya Kesenian Tradisional

Menurut hasil penelitian lapangan, seni tradisi Marimpa Salo tergolong “sangat tinggi” dalam hal hilangnya pemahaman tradisional tentang seni.

5. KESIMPULAN

Tradisi Marrimpa Salo masih dilestarikan hingga saat ini karena masyarakat desa Sanjai percaya bahwa keberadaan tradisi Marrimpa Salo merupakan leluhur yang harus mereka hormati keberadaannya, dan masyarakat desa Sanjai mempercayainya. . yang dicapai tahun lalu merupakan berkah dari Allah SWT. Nah, untuk menunjukkan rasa syukur tersebut, warga desa Sanjai menggelar upacara sesuai tradisi Marrimpa Salo. Kegiatan yang diadakan setahun sekali, khususnya pada bulan Oktober ini merupakan kegiatan gotong royong dan merupakan salah satu potensi wisata budaya yang unik dan menarik yang masih berlangsung di desa Sanjai, Kecamatan Sinjai Timur, Sinjai. Bupati. Mengenai nilai sosial, tradisi Marrimpa Salo meliputi nilai sosial seperti nilai sosial, nilai religi, nilai ekonomi dan nilai budaya.

Dampak sosial pengadopsian nilai adat marimpa salo lokal di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Provinsi Sinjai terbagi menjadi dua dampak yaitu dampak positif. A) Keterbukaan tergolong sangat tinggi karena memperhatikan proses konstruksi tradisional masyarakat, b) Meningkatkan tingkat pendidikan dianggap sangat penting karena masyarakat sadar akan pentingnya hidup bersama dan meneruskan tradisinya. C) Penguatan toleransi tergolong sangat ampuh karena dapat mengembangkan dan membangun nilai-nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Dan seseorang akan membentuk kebiasaan biasa, dengan tingkat kepedulian terhadap orang lain. Dan adapun dampak negatifnya yaitu a) hilangnya nilai-nilai religi yang tergolong tidak hilang, masih bercirikan nilai-nilai religi masih dianut dengan penolakan terhadap suplemen, dan tidak lagi menjadikan sesaji sungai sebagai bentuk rasa syukur. . b) Hilangnya nilai-nilai budaya lokal yang ditandai dengan tradisi masyarakat melakukan persembahan kurban sebagai bentuk meminta izin kepada penghuni sungai, namun hal ini berubah seiring berjalannya waktu. C) Lenyapnya kesenian tradisional menduduki peringkat yang sangat tinggi, tercermin dari lenyapnya permainan rakyat lama dalam adat dan kebiasaan, kini tergantikan oleh kegiatan hiburan, kontes dan kompetisi pertandingan olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (1970, January 1). *Marrimpa Salo (IMPLEMENTASI Nilai-Nilai tradisi lokal di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai)*. Test Repository. Retrieved November 26, 2022, from <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/19524>
- Febriyanto, A., Riawanti, S., & Gunawan, B. (2018). Mitos rambut gimbal: identitas Budaya Dan Komodifikasi di Dataran tinggi dieng. *Umbara*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15670>
- Gunawan, I. (2013). In Suryani (Ed.), *METODE PENELITIAN KUALITATIF Teori dan Praktik*. essay, Bumi Aksara.
- Jannah, M. (1970, January 1). *Tradisi Marrimpa Salo di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai (Tinjauan Filosofis)*. Repositori UIN Alauddin Makassar. Retrieved November 26, 2022, from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18491/>
- Khairuddin, K., & Atami, H. (n.d.). *Tradisi Nelayan Terhadap Pantangan melaut pada malam dan Hari*

- Jumat ditinjau Dari Hukum Adat Kampong Gosong Telaga Utara Aceh Singkil*. SYARIAH: Journal of Islamic Law. Retrieved November 26, 2022, from <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/JIS/article/view/364>
- Lisdayanti, L. (1970, January 1). *Eksistensi Dan Nilai-Nilai Sosial Pada tradisi Marrimpa Salo di Desa sanjai kecamatan sinjai Timur kabupaten sinjai*. Test Repository. Retrieved November 26, 2022, from <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11979>
- Mastur, M. (1970, January 1). *Problematika Pembelajaran pendidikan agama Islam Pada SMA negeri 1 Tolitoli utara Kabupaten Tolitoli*. Repositori UIN Alauddin Makassar. Retrieved November 26, 2022, from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5981/>
- Nasrullah, A. (2016, June 3). *Tradisi Upacara Adat Mappogau Hanua karampuang di Kabupaten Sinjai (studi Kebudayaan Islam)*. 123dok.com. Retrieved November 26, 2022, from <https://123dok.com/document/qmv5v7wq-tradisi-upacara-mappogau-hanua-karampuang-kabupaten-sinjai-kebudayaan.html>
- Nurfadillah, S. (1970, January 1). *Persepsi Masyarakat terhadap tradisi massempe' di desa mattoanging kecamatan tellu siattinge Kabupaten Bone*. Repositori UIN Alauddin Makassar. Retrieved November 26, 2022, from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6835/>
- Rahman, A. (2022). *Ganteng Tidak Harus Mewah: Studi Terhadap Gaya Hidup Sederhana Pada Tiga Mahasiswa Di Kota Makassar, 1*. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v1i1.1.991>
- Suciati, H. (1970, January 1). *Analisis makna adat "Marrimpa salo"; Sebuah Eulogi Besar Terhadap sungai Pada Masyarakat desa Takkalala Kecamatan Sinjai Timur kabupaten sinjai*. Pena: Jurnal Kreativitas Ilmiah Mahasiswa Unismuh. Retrieved November 26, 2022, from <https://www.neliti.com/publications/249464/analisis-makna-adat-marrimpa-salo-sebuah-eulogi-besar-terhadap-sungai-pada-masya>
- Tahir, A. (1970, January 1). *Integrasi falsafah Siri' na Pacce Dan Etika Bisnis Dalam Membangun bisnis berbasis kearifan Lokal*. Repositori UIN Alauddin Makassar. Retrieved November 26, 2022, from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/15120/>

